



Penerapan nilai karakter tanggungjawab siswa Sekolah Dasar di lingkungan keluarga

Irfan Adi Nugroho¹, C. Indah Nartani², Eka Ridha Nofrida³, Sholihati Amalia⁴

^{1,2,3} Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Indonesia

⁴Universitas Terbuka, Indonesia

Email: irfan.adi@ustjogja.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan: 1) mendeskripsikan nilai karakter tanggung jawab dalam lingkungan keluarga; 2) mendeskripsikan Strategi penyajian nilai karakter tanggung jawab dalam lingkungan keluarga. Luaran yang diharapkan dari penelitian ini adalah laporan penelitian yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar kelas rendah dan publikasi dalam jurnal ilmiah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan peneliti sebagai instrumen kunci. Pengambilan data dilakukan dengan metode simak-catat. Analisis data bersifat deskriptif kualitatif. Objek penelitian adalah siswa dan orang tua tingkat Sekolah Dasar di kota Yogyakarta. Analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, verifikasi data, dan triangulasi. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter, terutama karakter tanggungjawab telah dilaksanakan didalam keluarga. Hal yang dilakukan lebih banyak mengarahkan dibandingkan memerintah bahkan memarahi.

Kata Kunci: nilai-nilai karakter, Pendidikan Keluarga, sekolah dasar kelas rendah

Application of character values of responsibility of elementary school students in the family environment

Abstract: This study aims to: 1) describe the character value of responsibility in the family environment; 2) describe the strategy of presenting the character value of responsibility in the family environment. The expected output of this study is a research report related to character values in thematic learning in low-grade elementary schools and publications in scientific journals. The research method used is a qualitative descriptive method with the researcher as the key instrument. Data collection is carried out by the note-taking method. Data analysis is qualitative descriptive. The object of research is students and parents at the elementary school level in the city of Yogyakarta. Data analysis includes data reduction, data presentation, data verification, and triangulation. The results of this study show that character education, especially character responsibility has been implemented in the family. What is done is more directing than commanding and even scolding.

Keywords: character values, Family Education, low grade elementary school

Hak Cipta©2023 Irfan Adi Nugroho, C. Indah Nartani, Eka Ridha Nofrida, Sholihati Amalia



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) International License.

1. Pendahuluan

Keluarga menjadi salah satu Pendidikan yang menjadi pusat perhatian dari Ki Hajar Dewantara, yaitu Tri Pusat Pendidikan. Adapun Tri Pusat Pendidikan adalah Keluarga, Sekolah dan Masyarakat. Pendidikan keluarga atau Pendidikan informal adalah Pendidikan keluarga yang telah dilalui seseorang sejak lahir dan bahkan menjadi Pendidikan pertama yang diterima oleh anak. Pendidikan informal adalah suatu proses pembelajaran yang terjadi di kehidupan sehari-hari di dalam keluarga terdekat. Sebagai orang tua atau orang dekat lainnya di dalam keluarga itu mengenalkan nama benda-benda dan cara mengucapkan yang benar, cara makan minum yang benar, dan cara menghormati orang, cara menulis, cara menggambar, cara beribadah dan juga



Pendidikan karakter sebagai dasar anak memasuki dunia formal (Sekolah dan masyarakat) nantinya.

Keluarga adalah tempat dimana seorang anak mendapatkan bimbingan, arahan dan pelajaran hidup untuk pertamakalinya. Sehingga Pendidikan dalam keluarga akan membawa pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak di kemudian hari. Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa “Alam keluarga itu buat tiap-tiap orang adalah alam Pendidikan yang permulaan. Pendidikan disitu pertamakalinya bersifat Pendidikan dari orang tua yang berkedudukan sebagai guru (penuntun), sebagai pengajar dan sebagai pemimpin pekerjaan (pemberi contoh). Tiga bagian itu di dalam hidup keluarga belum terpisah atau *gediffereftieerd*, akan tetapi masih bersifat global atau total menurut kata *Psychologi* modern.

Pendidikan dalam keluarga lebih mengutamakan bagaimana belajar menjadi diri sendiri, dimana orang tua akan lebih berbicara dan bergabung dalam kegiatan dengan orang lain di Sekitar anak, dan ini berlangsung secara tidak sadar dalam waktu selama pergaulan itu terjadi. Langeveld (1980) menyatakan, tiap-tiap pergaulan antara orang dewasa (orang tua) dengan anak merupakan lapangan atau suatu tempat di mana pekerjaan mendidik itu berlangsung. Pendidikan itu merupakan suatu gejala yang terjadi di dalam pergaulan antara orang dewasa dengan orang yang belum dewasa.

Menurut Friedman (1998) ada 5 fungsi keluarga, yaitu fungsi afektif (affective function), fungsi sosialisasi dan penempatan sosial (socialization and social placement function), fungsi reproduksi (reproductive function), fungsi ekonomi (economic function), fungsi perawatan dan pemeliharaan kesehatan (health care function).

Sebagai salah satu pusat pendidikan, keluarga mempunyai tugas yang sangat fundamental dalam upaya mempersiapkan anak bagi peranannya pada masa yang akan datang. Dalam lingkungan keluarga sudah mulai ditanamkan dasar-dasar perilaku, sikap hidup dan kebiasaan lainnya. Dengan demikian perlu diciptakan lingkungan keluarga yang kondusif bagi terbentuknya kepribadian anak. Di sini lah terlihat begitu banyak fungsi keluarga untuk membentuk perkembangan kepribadian anak baik jasmani maupun rohani. Fungsi edukatif atau fungsi pendidikan keluarga merupakan salah satu tanggung jawab yang paling penting yang dipikul oleh orang tua.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama bagi anak. Yang berperan melaksanakan pendidikan tersebut adalah ayah dan ibunya. Kehidupan keluarga sehari-hari pada saat-saat tertentu beralih menjadi situasi pendidikan yang dihayati oleh anak-anaknya.

Dalam lingkungan keluarga anak-anak dididik mulai dari belajar, berjalan, sikapnya, perilaku keagamaannya, dan pengetahuan serta kemampuan lainnya. Memang karena sekarang berbagai kemampuan yang harus dikuasai anak begitu kompleksnya, maka tidak semua hal dapat diajarkan atau dididik dari orang tua, sehingga anak-anak meski dikirim ke sekolah. Namun demikian pendidikan di keluarga tetap merupakan dasar atau landasan utama bagi anak (khususnya dalam pembinaan kepribadian) untuk mengembangkan pendidikan selanjutnya.

Dengan demikian pendidikan dalam keluarga akan membimbing anak dalam kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Karena dalam keluarga anak dididik untuk berpikir kritis dengan cara selalu berdialog kepada anak untuk memecahkan masalah dan dalam keluarga anak pun dididik untuk dapat menghargai dan menghormati orang lain seperti ketika sedang berbicara anak dilarang untuk memotong pembicaraannya dan ketika libur sekolah anak membantu pekerjaannya di rumah.



Berdasarkan berbagai permasalahan yang ada pada latar belakang masalah, maka penelitian ini dibatasi pada penerapan Pendidikan karakter siswa Sekolah dasar di Lingkungan Keluarga.

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

- 1) Mendeskripsikan penerapan nilai karakter tanggung jawab dalam lingkungan keluarga;
- 2) Mendeskripsikan Strategi penyajian nilai karakter tanggung jawab dalam lingkungan keluarga

Atas dasar rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut

- 1) Untuk mendeskripsikan nilai karakter tanggung jawab di lingkungan keluarga
- 2) Untuk mendeskripsikan penerapan nilai karakter dilingkungan keluarga,

Manfaat penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Manfaat teoretis

Secara teoretis penelitian ini menambah wawasan tentang penanaman nilai karakter dilingkungan keluarga

- 2) Manfaat praktis

Manfaat praktis penelitian ini bagi guru dan calon guru sekolah dasar serta orang tua menjadi bahan masukan atau wawasan penanaman dalam Pendidikan di keluarga.

2. Kajian Pustaka

A. Hakikat Pendidikan

pengajaran dan pelatihan. Secara bahasa definisi, pendidikan yaitu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui proses pengajaran dan pelatihan. Kata pendidikan dalam bahasa arab biasa disebut dengan “tarbiyah” yang mengutamakan pada proses persiapan dan pengasuhan manusia pada fase perkembangannya dari masa prenatal sampai dengan masa akhir kehidupannya (Purnomo, 2019: 33).

Pendidikan merupakan berkembangnya potensi peserta didik, sehingga menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki kepribadian luhur, wawasan yang luas, sehat jasmani dan rohani, dan terampil sebagaimana dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Demikianlah sehingga, pendidikan itu tidak hanya kepentingan peserta didik melainkan juga masyarakat, bangsa, dan negara (Abbas, 2014: 117). Hal ini sejalan dengan pendapat Muslich (Halim Purnomo, 2019:34) yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan tidak hanya sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan saja, namun lebih luas lagi, yaitu sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai.

B. Pendidikan karakter

Menurut Zubaedi (2015: 12) karakter secara etimologi berasal dari Bahasa Yunani, yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasi nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang berperilaku jelek dikatakan orang berkarakter negatif. Sebaliknya, jika orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia. Kementrian Pendidikan Nasional (2010:3) mengartikan karakter sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan seperti nilai, moral, dan norma yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Damiyati Zuchdi (2011: 2018) karakter



adalah ciri khas seseorang dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menjadi kebiasaan untuk ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari ketika bermasyarakat. Karakter juga diungkapkan oleh Samani & Hariyanto (2013: 41) sebagai sesuatu yang khas dari seseorang sebagai cara berfikir dan perilaku untuk hidup dan bekerjasama dalam hubungannya dengan sesama yang dapat membuat keputusan dan mempertanggungjawabkan perbuatannya. Sedangkan menurut Agus (2013: 12), karakter merupakan sifat yang alami dari jiwa manusia yang menjadi ciri khas seseorang dalam bertindak dan berinteraksi di keluarga dan dimasyarakat. Kemudian menurut Suyanto (Barnawi & Arifin, 2012) karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Sedangkan menurut pendapat G. W Allport (Sutama, 2018: 2) bawasannya karakter adalah suatu organisasi yang dinamis dari sistem psiko-fisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas dan mengarahkan pada tingkah laku manusia. Dalam hal ini untuk mewujudkan manusia yang berkarakter baik maka harus dibiasakan sejak kecil agar pada saat dewasa karakter tersebut sudah melekat dalam dirinya

C. Karakter Tanggung jawab

Tanggung jawab merupakan salah satu karakter yang semakin penting dengan adanya berbagai permasalahan yang berdasarkan tanggung jawab sebagai alasan dasarnya. Mustari (2011) berpendapat bahwa tanggung jawab adalah sikap dan perilaku siswa untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya siswa lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan. Apriani & Wangid (2015), menjelaskan tanggung jawab adalah berani, siap, dan mempunyai hati yang teguh ketika menerima putusan dan tindakan yang dilakukan secara sengaja atau tidak. Siswa dapat dikatakan tanggung jawab jika secara sadar dalam mengambil keputusan dan menghadapi semua akibat yang terjadi. Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku siswa dalam melaksanakan tugas dan kewajiban yang dilakukan untuk diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa (Poerwati & Amri, 2013). Menurut Rochmah (2016), tanggung jawab adalah kesadaran manusia terhadap tingkah laku maupun perbuatan baik yang disengaja atau tidak. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab adalah kesadaran sikap dan tingkah laku siswa dalam melaksanakan tugas dan kewajiban sesuai dengan pilihan yang diambil baik yang disengaja atau tidak.

Menurut (Pasani & Basil, 2014), beberapa indikator sikap tanggung jawab siswa yaitu: 1) Semua tugas dan latihan yang menjadi tanggung jawabnya diselesaikan dengan baik. 2) Instruksi selama proses belajar mengajar dijalankan dengan sebaik-baiknya. 3) Mempunyai sikap kooperatif. Berarti siswa dapat berdiskusi dengan teman atau guru dengan baik untuk menyelesaikan permasalahan. 4) Pekerjaan diselesaikan sesuai dengan waktu yang ditetapkan atau disebut dengan time management yang berhubungan dengan tanggung jawab. 5) Serius dalam mengerjakan sesuatu termasuk dengan tujuan-tujuan yang ingin diraih. 6) Rajin dan tekun selama proses belajar mengajar berlangsung. 7) Membantu teman yang mengalami kesulitan saat belajar. 8) Mengajukan atau memberikan usul untuk memecahkan suatu masalah.

Berikut merupakan strategi Lickona (2012) untuk menerapkan disiplin berbasis karakter di kelas: 1) Program Berbagi. 2) Untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab siswa. 3) Mengajarkan prinsip tanggung jawab siswa. 4) Libatkan siswa dalam menetapkan aturan. 5) Mengajarkan Aturan Emas. 6) Berbagi rencana dengan orang tua. 7) Gunakan prosedur. 8)



Gunakan bahasa yang baik. 9) Membantu siswa belajar dari kesalahan. 10) Bantu siswa membuat rencana perubahan perilaku. 11) Diskusikan mengapa perilaku itu salah. 12) Gunakan waktu istirahat secara efektif. 3) Penangkapan desain karakteristik. 14) Ajarkan kompensasi. 15) Ajak siswa untuk saling membantu. 16) Bersiaplah untuk menerima pengajar berkunjung. 17) Berikan tanggung jawab siswa yang sulit diatur. 18) Menyediakan program cinta yang solid untuk siswa yang sulit diatur.

Karakter seorang individu tidak diberikan oleh orang tua, guru, ataupun masyarakat, akan tetapi dibangun sendiri oleh individu yang bersangkutan. Oleh karena itu dibutuhkan kesadaran tanggung jawab seorang individu dalam mengembangkan karakter yang dikehendaki. Kenyataannya sebagian besar individu kurang memiliki kesadaran tanggung jawab pengembangan karakter ini.

D. Pendidikan Keluarga

Keluarga merupakan sekelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih mempunyai hubungan pertalian darah, pernikahan, atau adopsi. Sebuah keluarga adalah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan dengan suatu tekad kuat serta cita-cita untuk membentuk keluarga bahagia, sejahtera lahir maupun batin. Pendidikan dan keluarga tidak dapat dipisahkan karena dalam suatu keluarga di dalamnya terdapat kegiatan pendidikan.

Pendidikan dalam keluarga memberikan penanaman nilai keagamaan, sosial budaya, cukup kasih sayang, pemenuhan segi ekonomis dan kepedulian lingkungan sekitar. Deskripsi ideal pelaksanaan pendidikan dalam keluarga, menurut (Geertz, 1983: 7), didasarkan pada kajian dalam keluarga Jawa menjelaskan bahwa setiap orang Jawa, keluarga yang terdiri dari orang tua, anak-anak, dan biasanya suami atau istri sebagai orang terpenting. Mereka memberikan kesejahteraan emosional, memberikan titik keseimbangan orientasi sosial, memberi bimbingan moral dan membantunya dari masa kanak-kanak, remaja hingga dewasa dengan mempelajari nilai-nilai budaya Jawa. Pendidikan keluarga memberikan basis nilai-nilai pada kehidupan masyarakat yang lebih luas. Segala hal yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dan berbangsa dimulai dari keluarga walaupun realitasnya pengaruh lingkungan melampaui nilai-nilai yang dianut keluarga. Pentingnya pendidikan keluarga dalam membentuk karakter anak-anak, pandangan Dewantara (1977: 375), bahwa alam keluarga merupakan alam pendidikan permulaan. Peran utama keluarga dalam pendidikan dimaknai, sebagai berikut: a) pertama kalinya bersifat pendidikan dari orang tua yang berkedudukan sebagai guru (penuntun), sebagai pengajar dan pemuka pekerjaan (pemberi contoh), b) dalam asuhan keluarga anak-anak saling mendidik, c) anak-anak berkesempatan mendidik diri sendiri karena kedudukan mereka dalam kehidupan keluarga sama dengan kehidupan bermasyarakat.

Perkembangan pendidikan dewasa ini, seolah-olah memosisikan dunia persekolahan telah mengambil alih peran orang tua terhadap anak. Pada kenyataan sekolah tidak mampu mengambil alih seluruh peran orang tua dalam mendidik anak. Peranan keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama bagi anak-anak perlu difungsikan sebagai benteng yang mampu menciptakan kekebalan (imunisasi) bukan sebagai pemisah (sterilisasi). Pendekatan ini bermakna bahwa anak tetap berperan aktif dalam kehidupan modern tetapi pendidikan dalam keluarga harus memberinya kekebalan terhadap pengaruh-pengaruh negatif modernisasi. Anak-anak diarahkan secara optimal meraih manfaat nilai-nilai positif dari kehidupan modern. Idealnya pendidikan keluarga dapat mengarahkan anak-anak berperan aktif dalam kehidupan modern.



E. Tamansiswa dan ajarannya

Pendidikan menurut KHD merupakan segala pemeliharaan lahir dan batin terhadap anak untuk dapat memajukan hidupnya lahir atau jasmani dan batin atau rohani. Pendidikan juga diartikan sebagai tuntunan di dalam hidupnya anak. Tuntunan tersebut merupakan segala kekuatan yang ada pada hidup anak dengan maksud agar anak tersebut baik untuk dirinya sendiri, maupun sebagai anggota dari masyarakat, mendapat kepuasan atau ketenteraman batin yang mungkin didapat olehnya masing-masing (Dewantara, 2013a: 438).

Kurikulum atau tatalaksana pendidikan tamansiswa memperhatikan faktor-faktor: (1) bahan pendidikan yang diberikan kepada siswa; (2) situasi siswa yang berkembang; (3) nilai-nilai dalam masyarakat dan keperluan masyarakat yang menentukan isi bahan pendidikan dan arah perkembangan siswa, yang selaras dengan cita-cita pendidikan (Soeratman, 1983:19).

F. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Rivan Gestardi & Suyitno (2021) dengan judul "Penguatan Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Sekolah Dasar di Era Pandemi". Hasil penelitian tersebut menunjukkan (1) sekolah mengintegrasikan nilai karakter tanggung jawab ke dalam pembelajaran, dan juga dengan cara sekolah menerapkan protokol Kesehatan; (2) SD Muhammadiyah Ngabean 1 memfokuskan program penguatan pendidikan karakter pada nilai tanggung jawab dalam mengerjakan tugas masing-masing yang diberikan oleh guru; dan (3) sekolah berkerjasama dengan orang tua untuk melaksanakan pendidikan karakter tanggung jawab kepada siswa dalam pendampingan pembelajaran selama di rumah.

Penelitian Riesta Ramadian, dkk. (2022) yang berjudul Pendidikan Anak dalam Keluarga. Dari penelitian ini diperoleh aspek pendidikan yang sangat penting untuk diberikan dan diperhatikan orang tua, di antaranya: Pendidikan ibadah, Pendidikan Akhlakul Karimah, Pendidikan Akidah. Sebagai orang tua mempunyai tugas dan kewajiban untuk mendidik, memberikan pelajaran, didikan dan bimbingan tentang ilmu-ilmu yang meliputi bekal untuk hidup didunia dan akhirat, dengan kedua ilmu itu akan dapat diraih kehidupan dunia yang makmur dan kebahagiaan di akhirat. Dan dari orangtualah anak pertama kali mengenal dunia. Melalui mereka anak mengembangkan seluruh aspek pribadinya. Dalam hal itu orangtua tidak hanya melahirkan anak, melainkan juga orangtua yang mengasuh, melindungi dan memberikan kasih sayang kepada anak.

Istilah karakter identik dengan istilah budi pekerti. Istilah budi pekerti didefinisikan oleh Nurchasanah dan Lestari (2008 :9) yang berarti perangai untuk dapat menimbang baik atau buruk serta benar atau tidak benar terhadap sesuatu. Perangai manusia membedakan diri seseorang dengan orang atau bangsa lain. Selain itu, Ditjen Kementerian Pendidikan Nasional (dalam Dani, 2013) menjelaskan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang dibuat. Karakter juga sering diistilahkan dengan kata moral dalam pengertian umum. Solomon (dalam Nurchasanah dan Lestari, 2008:9) mengatakn bahwa moral menekankan pada karakter individu yang bersifat khusus, bukan pada aturan – aturan dan ketaatan. Nilai moral atau moralitas adalah nilai yang mengatur manusia, bak sebagai pribadi yang bermartabat maupun dalam rangka mengatur keharmonisan dalam hidup bermasyarakat (Nurchasanah dan Lestari 2008:10).

Nurgiyantoro (2010: 436) menyatakan bahwa karakter adalah tabiat, kepribadian, identitas diri, jati diri, kepribadian, dan watak yang melekat pada diri seseorang yang berkaitan dengan dimensi psikis dan



fisik. Pembentukan karakter suatu bangsa berproses secara dinamis sebagai sebuah fenomena sosio - ekologis. Karakter bangsa merupakan akumulasi dari karakter-karakter warga masyarakat bangsa itu. Karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antarmanusia, yang when character is lost then everything is lost. Anak usia sekolah dasar merupakan usia ideal pembentukan karakter. Penciptaan karakter pada anak usia dini dapat dilakukan dengan berbagai macam cara salah satu cara yang dapat digunakan adalah melalui media buku dongeng teks. Gufron (2010: 14-15) mengatakan secara universal karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan pilar: kedamaian (*peace*), menghargai (*respect*), kerjasama (*cooperatif*), kebebasan (*freedom*), kebahagiaan (*happiness*), kejujuran (*honesty*), kerendah-hatian (*humility*), kasih sayang (*love*), tanggungjawab (*responsibility*), kesederhanaan (*simplicity*), toleransi (*tolerance*), dan persatuan (*unity*). Kemendiknas (2010: 7) Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Mendidik merupakan berdaya-upaya dengan sengaja untuk memajukan hidup tumbuhnya budi pekerti (rasa-fikiran-rokh) dan jiwa anak dengan jalan pengajaran, teladan dan pembiasaan tidak disertai perintah dan paksaan (Dewantara, 2013a: 399). Sedangkan pendidikan budi pekerti merupakan pendidikan yang mengajarkan keharusan manusia yang cerdas dan berbudi untuk dapat memerintah diri sendiri, menahan hawa nafsunya, serta menetapkan garis tata-tertib untuk dirinya sendiri (selfdisiplin) (Dewantara, 2013a: 454). Pendidikan budi pekerti juga diartikan sebagai upaya menyokong perkembangan hidup anak lahir dan batin, dari sifat kodratnya menuju kearah peradaban yang umum. Mengajarkan atau jika perlu memerintahkan anak untuk duduk yang baik, tidak berteriak-teriak agar tidak mengganggu anak lain, bersih badan dan pakaiannya, hormat terhadap ibu-bapak dan orang tua lainnya, menolong teman-teman yang perlu ditolong, dan lain-lain (Dewantara, 2013: 485). KHD memiliki tiga tahapan dalam pendidikan budi pekerti disesuaikan dengan usia siswa. Pertama adalah tahap syariat (umur 5-8 tahun). Pada tahap ini segala pengajaran berupa pembiasaan semata-mata yang bersifat global dan spontan, belum berupa teori kebaikan dan keburukan. Belum pula diberikan rencana atau waktu tertentu dan tersendiri. Hendaknya pamong memperhatikan tingkah laku dan peristiwa yang menarik perhatian anak. Perintah atau anjuran seperti cara duduk yang baik, tidak ramai, mendengarkan penjelasan guru, membersihkan tempat atau ruang bermain anak, tidak mengganggu teman dan lain sebagainya perlu diberikan pada saat-saat yang diperlukan (Dewantara, 2013: 487-488). Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai karakter merupakan ciri khas dari seseorang yang berkaitan dengan psikis maupun fisik seseorang. Karakter juga merupakan ciri khas dari seseorang atau kelompok yang memiliki nilai positif dalam kehidupan sehari – hari di masyarakat.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, penelitian ini dilakukan untuk mendiskripsikan dan menganalisis sebuah kejadian/ fenomena, sikap sosial, dan kepercayaan baik secara individu maupun dalam kelompok (Nana, 2013). Jenis penelitian ini digunakan untuk mendiskripsikan peran orang tua peserta didik dalam penerapan Pendidikan karakter di dalam keluarga, Penggalan data dilakukan dengan cara metode wawancara, observasi, serta dokumentasi. Dalam penggunaan analisis data

4. Hasil dan Pembahasan

Peran orang tua dalam penanaman nilai Pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar se-kota Yogyakarta diperoleh berdasarkan angket dengan 4 skala *likert*. Angker yang diberikan kepada orang tua siswa tersebut diharapkan dapat memperoleh jawaban valid dari orang tua terkait pelaksanaan penanaman Pendidikan karakter tanggungjawab di lingkungan keluarga. Diperoleh data terkait usia responden dalam rentang usia 30-40 sebanyak 10 responden, dan usia

diatas 40 terdapat 10 respondent. Terkait data responden terkait jenis kelamin adalah Laki-laki sebanyak 10 respondent dan perempuan adalah 10 respondent.



Diagram 1

Diagram terkait gender respondent

Dilihat dari pertanyaan pertama yaitu; Apakah Bapak/ Ibu merasa telah menanamkan Karakter Tanggungjawab? Responden menjawab dengan selalu, sesuai dengan diagram dibawah ini.

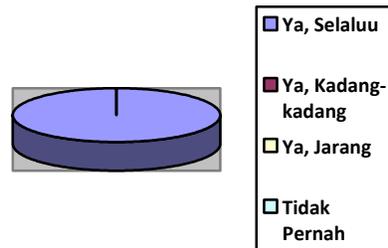


Diagram 2

Hasil pelaksanaan Pendidikan karakter tanggungjawab

Pada pertanyaan kedua, Menurut Bapak/ Ibu, siapa yang bertanggung jawab lebih banyak dalam menanamkan karakter tanggungjawab pada anak? Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban bahwa penanaman karakter tanggungjawa dilakukan oleh ayah dan ibu. Jadi disini terjadi korelasi/ Kerjasama yang baik antara ayah dan ibu

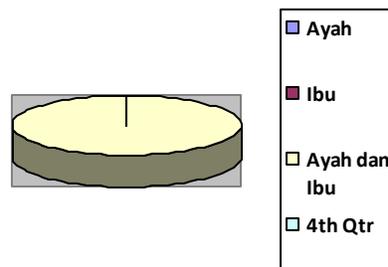


Diagram 3

Terkait peran orang tua dalam penanaman Pendidikan karakter

Pada pertanyaan ketiga Mana yang paling sering Bapak/ Ibu lakukan untuk menanamkan karakter tanggungjawab dalam diri anak? Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban bahwa orang tua yang menggunakan contoh sebanyak 45% dan menggunakan nasehat sebanyak 40 dan yang memberi pujian ataupun hadiah sebanyak 15%. Berikut data diagramnya.

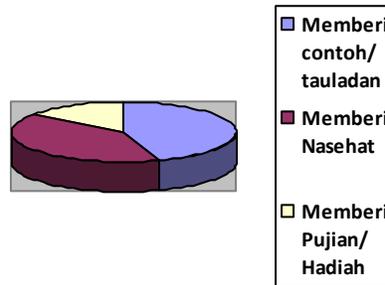


Diagram 4

Terkait cara penanaman Pendidikan karakter

Sedangkan dalam pertanyaan ke empat: Dalam satu hari berapa lama Bapak/ Ibu berkomunikasi dengan anak? Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban bahwa 100% orang tua menjawab bahwa waktu yang dipergunakan dalam berinteraksi dengan anak adalah 15-30 menit setiap hari. Tergambar pada diagram berikut.



Diagram 5

Terkait waktu interaksi antara orang tua dan siswa

Sedangkan dalam pertanyaan ke-lima adalah perihal apa yang paling sering bapak/ibu tanyakan kepada anak. Dari pertanyaan tersebut diperoleh data bahwa ada 40% wali murid yang menanyakan terkait tugas sekolah dan kegiatan di sekolah, 45% terkait aktivitas diluar sekolah dan 15% terkait teman bergaul.

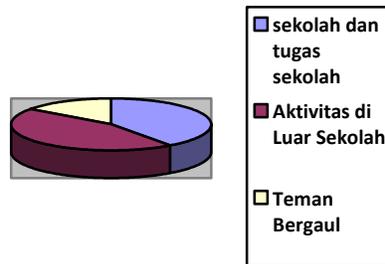


Diagram 6

Terkait hal yang ditanyakan orang tua

Sedangkan pada pertanyaan terakhir adalah Mana yang pernah Bapak/ Ibu lakukan pada anak dalam penanaman karakter tanggung jawab. Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban dari orang tua siswa bahwa 5% memarahi/ membentak dan 95% mengarahkan siswa.

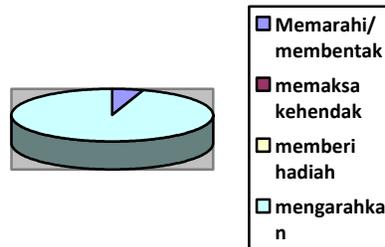


Diagram 7
Terkait proses penanaman karakter

5. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa karakter tanggung jawab telah diajarkan di lingkungan keluarga dan kegiatan yang sering dilakukan oleh orang tua adalah mengarahkan, karena mengarahkan lebih mengena/ lebih diterima anak-anak daripada membentak. Memaksa. Saran untuk peneliti selanjutnya dapat menyelesaikan/ melaksanakan penelitian yang lebih mendalam terkait keluarga. Bahkan bagaimana seorang anak ditanamkan pendidikan.

6. Daftar Pustaka

- Dewantara, K. H. (2013a). Pemikiran, konsepsi, keteladanan, sikap merdeka (I) pendidikan.
- Marwanti. E., Nugroho. I. A. (2021). Implementasi Pendidikan karakter Pendidikan lingkungan sekolah di era pandemic covid-19 pada siswa sekolah dasar. Vol 7 (2).
- Nartani, C. I., Nugroho, I. A. (2022). Nilai-nilai karakter buku teks sekolah dasar kelas rendah. Trihayu: *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*. Vol 8 (2) p. 1373-1382
- Nugroho, I. A. Nartani, C. I., (2023). Penanaman Nilai Karakter Tamansiswa di SD Pada Abad 21. Prosiding Seminar Nasional PGSD UST. Vol 1 (1). P. 182-187
- Nugroho. I. A., Marwanti. E., Setyawan. A. D. Implementasi Pendidikan Karakter Kedisiplinan siswa di SD Negeri Kliteran Yogyakarta. *Sosiohumanora: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora*. Vol, 6 (1). P. 60-66.
- Abbas AK, Lichtman AH, and P. J. (2014). *Imunologi Dasar* Abbas Fungsi dan Kelainan Sistem Imun. In Elsevier publishing book (Vol. IV, pp. 4–20)
- Agus, Cahyo. (2013). *Panduan Aplikasi Teori Belajar*. Jakarta. PT. Diva Press.
- Amri, S. Loeloek Endah Poerwati. (2013). *Panduan Memahami Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustakarya
- Apriani, Wangid. (2015). Pengaruh SSP Tematik-Integratif Terhadap Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Kelas III SD. *Jurnal Prima Edukasia* Vol.3 No.1
- Barnawi & M. Arifin. (2012) *Manajemen Sarana dan Prasarana sekolah*.Jogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Clifford, Geertz. (1983). *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, cet.2, (Jakarta: PT Djaya Pirusa.



- Dewantara, K. H. (1977). Karya Ki Hajar Dewantara. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- Dewantara, K. H. (2013a). Pemikiran, konsepsi, keteladanan, sikap merdeka (I) pendidikan. Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa.
- Friedman, M. Marilyn. (1998). Keperawatan Keluarga : Teori dan Praktik. Jakarta : EGC.
- Gestiardi, rivan., Suyitno. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Sekolah Dasar di Era Pandemi. *Jurnal Pendidikan Karakter*. XI (1), 1-11.
- Kemendiknas. 2010. Desain Induk Pendidikan Karakter. Jakarta
- Langeveld, M. J. (1980). BeknopteTheoritischePaedagogiek, (terj. Simanjuntak). Bandung: JEmmars.
- Lickona, Thomas. (2012). Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab. (Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara)
- Mohamad Mustari. (2011). Nilai Karakter. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- Mundilarto. (2012). Penilaian Hasil Belajar Fisika. Yogyakarta: UNY Press
- Pasani, c, f., Basil, Muhammad. (2014). Mengembangkan karakter tanggung jawab melalui pembelajaran matematika dengan model kooperatif tipe TAI di kelas VIII SMPN. Vol 2 No. 3 Hlm. 2019-229
- Purnomo, Halim. (2019). Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: Lembaga LP3M Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Rahmadian, riesta., dkk. (2022). Pendidikan Anak dalam Keluarga. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas (BRUE)*. Vol. 8 (1). 53-63.
- Rochmah, E. (2016). Mengembangkan Karakter Tanggungjawab pada Pembelajar. Ponorogo: STAIN Po Press.
- Samani, M., & Hariyanto. (2013). Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Soeratman. (1983). Pola pendidikan tamansiswa. Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa.
- Sutama, s. Anggitasari, binta. (2018). Gaya dan hasil Belajar Matematika pada Siswa SMK
- Wibowo, Agus. (2012). Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zubaedi. (2011). Desain Pendidikan karakter (Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Prenadamedia Group
- Zuchdi, Darmiyati. (2011). Pendidikan Karakter dalam perpektif Teori dan Praktik. Yogyakarta: UNY Press